

BAB I

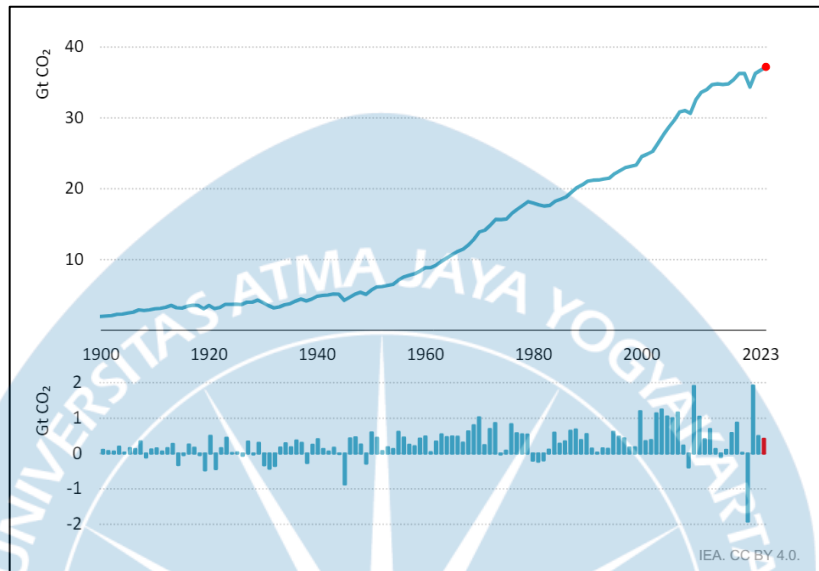
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja suatu perusahaan menentukan keberlangsungan dari perusahaan itu sendiri. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara salah satunya diukur dengan kondisi keuangannya. Kondisi keuangan suatu perusahaan tidak hanya meliputi kinerja keuangan tetapi juga kinerja non-keuangan. Di tengah maraknya isu perubahan iklim, dan keberlanjutan yang disebabkan aktivitas perusahaan terdapat pihak yang dirugikan yaitu lingkungan dan masyarakat. Desakan dari pihak yang dirugikan inilah yang mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada kinerja keuangan, tetapi juga kinerja non keuangan seperti kinerja lingkungan dan sosial.

Perubahan iklim dan pemanasan global yang disebabkan oleh emisi karbon mempengaruhi lingkungan dan masyarakat. Emisi karbon global yang dihasilkan dari aktivitas energi dan proses industri pada tahun 2022 mencapai 36,8 gigaton meningkat sebesar 9% dari tahun 2021, kemudian meningkat hingga 37,2 gigaton. Angka tersebut merupakan jumlah tertinggi sejak tahun 1900. Aktivitas industri mendapatkan peringkat kedua dalam memberikan kontribusi gas emisi rumah kaca yaitu mencapai angka 9 gigaton (IEA, 2023). Sumber utama sebagai penyumbang gas emisi karbon adalah ketergantungan penggunaan bahan bakar fosil terutama pada kawasan Asia yang memiliki ketergantungan terhadap penggunaan batu bara, sebagai contoh kebutuhan listrik untuk semua kegiatan operasional dalam perusahaan. Perubahan iklim

ini berdampak langsung terhadap sektor agrikultur karena kegiatan operasionalnya sangat tergantung pada kondisi iklim. Perubahan iklim dapat mempengaruhi kondisi keuangan sektor agrikultur (Thai *et al.*, 2023).

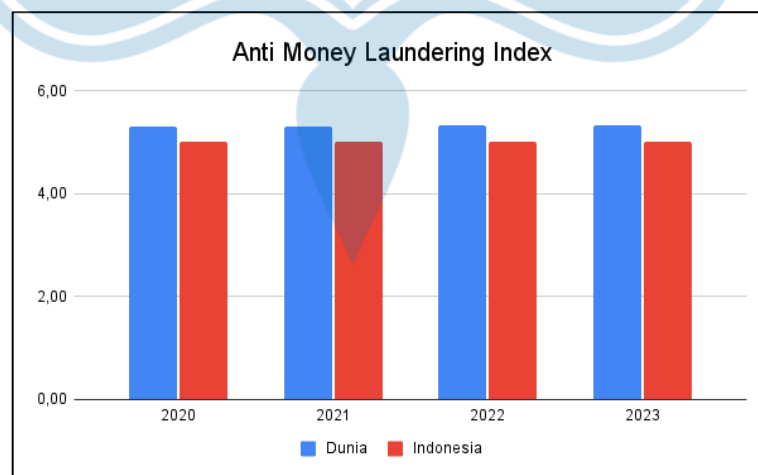


Gambar 1.1 Peningkatan Emisi CO₂

Sumber: IEA (2023)

Selain isu perubahan iklim, perusahaan juga dihadapkan dengan isu kemanusiaan. Fenomena *money laundry* bukanlah hal asing di dalam suatu perusahaan. Inti dari *money laundry* adalah menghasilkan pendapatan dari kegiatan yang ilegal dan memiliki niat untuk menyembunyikan asal pendapatan tersebut (Masciandaro, 1999). *Money laundry* terjadi karena terdapat kegiatann bisnis ilegal, dan biasanya bisnis ilegal tersebut mencakup pelanggaran hak asasi manusia (Rose, 2020). Kinerja lingkungan dan sosial (sebagai bagian dari kinerja non-keuangan) menjadi sebuah cara untuk menghilangkan jejak praktik *money laundry* dengan menghabiskan pendapatan tersebut sebagai anggaran atau sebagai dana diperoleh dan

dilaporkan sebagai dana investasi hasil kinerja lingkungan dan sosial. Berdasarkan data dari *Basel Institute on Governance* (2023) Indeks *Anti Money Laundering* (AML) pada tahun 2023 mencapai angka 5,34 dari skor maksimum 10, sementara Indeks AML Indonesia mencapai angka 5,01 yang menunjukkan Indonesia masuk kategori risiko tingkat menengah terkait potensi terjadinya *money laundry*. Berdasarkan data dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (2023) pada tahun 2021 di Indonesia bisnis dealer kendaraan bermotor menempati peringkat pertama sebagai bisnis dengan risiko terjadinya *money laundry*, yaitu pada tingkat 9, sementara di peringkat kedua dengan tingkat risiko 8,5 ditempati oleh bisnis perusahaan properti atau agen properti. Meskipun demikian regulasi mengenai pelaporan kinerja lingkungan dan sosial dapat menjadi cara untuk menjadikan bisnis *anti-money laundry* (Rose, 2020). Pengungkapan *anti-money laundry* yang disahkan oleh regulasi dan diverifikasi dari pihak yang berwenang dapat menjadikan bisnis perusahaan menjadi lebih sehat.



Gambar 1.2 *Anti Money Laundering Index*

Sumber: *Basel Institute on Governance* (2023)

Sementara itu, laporan keberlanjutan yang berisikan kinerja lingkungan dan sosial dinilai masih kurang untuk memenuhi tuntutan terkait isu lingkungan dan sosial. Terdapat bisnis yang memanfaatkan laporan keberlanjutan untuk mendapatkan legitimasi tetapi isi laporan itu sendiri tidak terverifikasi dan praktik bisnis masih belum sepenuhnya mencerminkan keberlanjutan yang menimbulkan fenomena “*greenwashing*”. Perusahaan melakukan pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial hanya untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk mendapatkan legitimasi, pengungkapan yang bersifat simbolis tidak substantif menjadikan kualitas laporan keberlanjutan rendah sehingga menjadi kurang relevan dan kurang dapat dipercaya (H. Z. Khan *et al.*, 2021). Berdasarkan data dari RepRisk (2022) peningkatan *greenwashing* terjadi sejak tahun 2015 tepatnya setelah *Paris Climate Change Agreement*. Pada peringkat pertama secara global setidaknya terdapat lebih dari 600 perusahaan di Amerika yang melakukan *greenwashing*. Sementara negara di Kawasan Asia yang mendapatkan peringkat ketiga dengan jumlah hampir 200 perusahaan yang melakukan praktik *greenwashing*. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan yang menyesatkan berkontribusi sebesar 5% terhadap isiden perubahan iklim pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 angka tersebut meningkat hingga 25% (Johnson, 2023). Mirisnya perusahaan yang dituduh atau diduga melakukan *greenwashing* merupakan perusahaan besar multinasional yaitu Nestle, Coca-cola, dan Starbucks (Robinson, 2022).

Salah satu kinerja non-keuangan yang dapat dilakukan perusahaan adalah melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kepercayaan

bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat bukanlah hal baru. Konsep CSR sudah ada sejak Romawi Kuno dan baru menjadi perhatian dalam bisnis pada tahun 1930-an. Hal tersebut disebabkan oleh mulai banyak literasi yang membahas CSR, dan CSR terus berkembang berkat kontribusi akademik (Boubaker *et al.*, 2020).

Selain sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat, CSR juga dilakukan untuk menarik perhatian investor karena para investor juga mulai berminat melakukan investasi pada perusahaan yang tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan tetapi juga non-keuangan. Selama tiga dekade terakhir CSR dijadikan sebagai instrumen atau alat oleh perusahaan di era modern ini untuk menarik investor dan menghubungkan perusahaan dengan para pemangku kepentingan (Boubaker *et al.*, 2020). Perusahaan harus dapat menarik investor yang potensial karena peran investor sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Selain itu, dalam kegiatan operasional perusahaan, para pemangku kepentingan juga mempertimbangkan aspek sosial untuk kelangsungan perusahaan karena aspek sosial juga mencakup kebutuhan karyawan yang berpengaruh langsung pada operasional perusahaan. Perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang memiliki reputasi CSR yang baik memiliki return saham dengan tingkat risiko rendah bagi investor dibandingkan perusahaan dengan reputasi CSR yang buruk atau tidak memiliki reputasi (Herremans *et al.*, 1993). Selain itu tanggung jawab sosial perusahaan dapat mencegah munculnya berita buruk perusahaan beredar, dan dapat menjaga tingkat transparansi pelaporan yang dapat menurunkan risiko menurunnya harga saham perusahaan (Kim *et al.*, 2014).

Dengan adanya investor yang melakukan investasi maka perusahaan akan dapat terus berkembang sehingga dapat terhindar dari kondisi keuangan yang dapat memicu terjadinya *financial distress*. Tanggung jawab sosial dapat mengurangi risiko bisnis salah satunya dengan menguatkan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingannya yang sangat membantu perusahaan agar tetap stabil dan berkembang (Tarighi *et al.*, 2022). Berdasarkan Albuquerque *et al.*, (2018) performa dari CSR meningkatkan nilai perusahaan dan menurunkan risiko sistematis.

Di Indonesia sendiri peraturan CSR sudah ada sejak 2007, saat itu Indonesia menjadi negara pertama di dunia yang mengenakan peraturan perundang-undangan mengenai CSR. Meskipun demikian masih banyak perusahaan di Indonesia yang enggan melaksanakan program CSR. Sehingga tidak terdapat pengungkapan CSR atau laporan keberlanjutan dalam bentuk lainnya pada perusahaan tersebut. Saat ini Indonesia dan seluruh negara sedang menargetkan pembangunan berkelanjutan yang dapat disebut Sustainable Development Goals 2030 (SDGs 2030). Salah satu pilar yang hendak dicapai dalam SDGs 2030 adalah pilar pembangunan sosial. Dengan adanya SDGs 2030, banyak perusahaan yang pada akhirnya beramai-ramai menerapkan program keberlanjutan.

CSR memiliki peran penting bagi perusahaan, salah satunya dalam menghadapi masa-masa kritis yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Berdasarkan survei Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker, 2020) pada 2020, terdapat 88% perusahaan yang terkena dampak Pandemi Covid-19. Perusahaan yang terdampak terbesar yaitu penyediaan

akomodasi makan dan minum, real estate dan konstruksi. Dari 88% perusahaan tersebut 17,8% perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), 25,6% perusahaan memberlakukan kebijakan *work from home* (WFH), dan 10% memberlakukan PHK dan WFH sekaligus. Sebelum memasuki masa Pandemi Covid-19 perusahaan yang telah aktif dalam pengungkapan CSR tidak hanya pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan, tetapi juga di media sosial lebih siap dalam menghadapi tantangan selama pandemi. Perusahaan yang telah rutin mengungkapkan CSR dianggap telah mampu dalam mengintegrasikan komunikasi antar pemangku kepentingan untuk berfokus pada aspek sosial (Iazzi *et al.*, 2022). Selama pandemi, masyarakat dan karyawan mengharapkan perusahaan lebih memperhatikan kinerja sosial melalui CSR daripada hanya berfokus mencari laba (Manuel & Herron, 2020). Perusahaan dengan skor kinerja CSR yang baik memiliki return saham yang lebih tinggi daripada perusahaan skor kinerja CSR yang rendah selama Pandemi (Albuquerque *et al.*, 2020).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa kinerja CSR berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh (Boubaker *et al.*, 2020) CSR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* hasil ini disebabkan oleh perusahaan di Amerika Serikat yang berfokus pada strategi CSR memiliki akses terhadap informasi keuangan dan memiliki kredibilitas yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil yang serupa juga terdapat pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khan *et al.*, (2021) CSR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena perusahaan dengan

kinerja CSR yang baik menghasilkan lingkungan kerja perusahaan yang baik, menyebabkan kinerja keuangan yang stabil, dan memiliki kredibilitas yang lebih baik. Hasil yang serupa juga terdapat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Farooq *et al.*, (2023) CSR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena dapat menarik para investor untuk melakukan investasi dan menstabilkan hubungan yang positif dengan para pemangku kepentingan yang dapat menyelamatkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang berbeda terkait pengaruh CSR terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tarighi *et al.*, (2022) CSR berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan di Iran, hasil ini disebabkan oleh program CSR yang tidak menarik dan tidak menjadi motivasi utama bagi investor, selain itu perusahaan dengan program CSR seringkali mengalami kesulitan dalam mencapai kondisi keuangan yang baik dan sangat mungkin mengalami kebangkrutan. Hasil yang serupa juga didapati pada penelitian Cahyoputro & Hadiprajitno (2022) CSR berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena perusahaan tidak mempertimbangkan biaya dan manfaat dari menjalankan program CSR.

Adanya hasil yang tidak konsisten ini mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali secara empiris hubungan variabel independen CSR dengan variabel dependen yaitu *financial distress*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* dalam mengukur CSR dengan menggunakan *Global Reporting Initiative Standards*. Peneliti melakukan

pengujian pada tahun 2020-2022 sehingga hasil yang diperoleh lebih relevan dan terkini. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor non-keuangan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Adanya tren kinerja berkelanjutan di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat peluang bagi perusahaan-perusahaan untuk fokus pada kinerja berkelanjutan melalui program CSR. Penerapan CSR dinilai memiliki manfaat bagi bisnis suatu perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan dan menjadikan perusahaan sebagai bisnis yang berkelanjutan. Selain itu perusahaan yang telah menerapkan program CSR dinilai lebih siap untuk menghadapi masa krisis, dan kinerja program CSR yang baik juga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik dan meningkatkan kredibilitas. Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah CSR berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali dengan dibuktikan secara empiris pengaruh CSR terhadap *financial distress* perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya mengenai pengaruh CSR terhadap *financial distress* serta dapat menjadi pelengkap bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam proses merancang dan memperbaiki kebijakan mengenai praktik tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga dapat secara efektif berguna untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan kinerja CSR yang diterapkan oleh perusahaan.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan terutama perusahaan yang belum menerapkan program CSR sebagai bahan pertimbangan untuk dapat menerapkan program CSR untuk dapat menjaga tingkat stabilitas keuangan perusahaan.

1.5. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab II terdiri dari teori sinyal, teori pemangku kepentingan, teori legitimasi, *financial distress*, CSR, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, sampel, operasionalisasi dan pengukuran variabel, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi uraian penjelasan mengenai analisa data dan hasil pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab V terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.